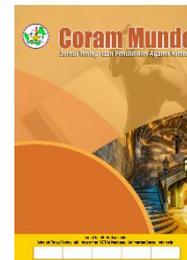


ISSN: [2302-5735](https://doi.org/10.24054/coram.mundo.v5n1.97-107) (Cetak)ISSN: [2830-5493](https://doi.org/10.24054/coram.mundo.v5n1.97-107) (Online)DOI : [https://doi.org](https://doi.org/10.24054/coram.mundo.v5n1.97-107)

## Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spritualitas Remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung

**Gabriel Dhandi, Sutrisno, Yusak Tanasyah**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

dhandigabriel91@gmail.com

christdeon@gmail.com

ytanasyah@gmail.com

### Article Info

### Abstrak

**Kata kunci:** pembinaan spiritualitas, remaja kristen, kesalahan

Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan kalau remaja Kristen memandang gereja dan kegiatan-kegiatan rohani sudah tidak menarik lagi seperti doa, ibadah, saat teduh, baca Alkitab dan kegiatan kerohanian lainnya. Hal ini menyebabkan remaja Kristen mengalami krisis identitas, degradasi moral dan mudah terpengaruh ke dalam kenakalan remaja masa kini. Padahal mereka merupakan aset penting bagi gereja, bangsa dan negara. Hal ini juga terjadi pada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung dan penyebabnya karena mereka tidak memiliki kehidupan spiritualitas yang baik bahkan meremehkan perkembangan spiritual dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan observasi dan pengamatan langsung. Sehingga hasil observasi dan pengamatan langsung itu dapat menggambarkan sebuah gambaran tentang pencapaian dari tujuan penelitian yaitu untuk memberikan suatu rangkaian serta sajian data otentik terhadap implementasi dari penerapan pembinaan spiritualitas remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung menggunakan teori Donald S. Whitney tentang Pembinaan Spiritualitas.

**Keywords:** spirituality discipline, christian youth, godliness

### Abstract

*Based on the results of a survey which shows that Christian youths view church and spiritual activities as no longer attractive, such as prayer, worship, quiet time, reading the Bible and other spiritual activities. This causes Christian youth to experience an identity crisis, moral degradation and is easily influenced by today's juvenile delinquency. Even though they are important assets for the church, nation and state. This also happens to Christian youth at PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung and the reason is because they do not have a good spiritual life and even underestimate their spiritual development. This study used a qualitative field method with an observation and direct observation approach. So that the results of direct observation and observation can describe about attainment an overview of the research objectives, namely to provide a series and presentation of authentic data on the implementation of the application of Christian youth spirituality development at PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung using Donald S. Whitney's theory of Spirituality Development.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dan paling rentan dalam pergaulan bebas, karena jika mereka melewati masa remaja dengan kegagalan maka kemungkinan juga akan gagal pula perjalanan kehidupannya di masa depan, begitu juga sebaliknya. Mereka yang berusia remaja belum memiliki pengalaman yang cukup tentang kedewasaan baik dalam

berpikir, berperilaku dan bertindak.<sup>1</sup> Fisiknya terlihat sudah dewasa, tetapi jika diperlakukan seperti orang dewasa, mereka gagal menunjukkan kedewasaannya karena mereka belum memiliki pengalaman yang cukup tentang kehidupan orang dewasa.<sup>2</sup> Hal ini menyebabkan mereka mudah untuk terjerumus ke dalam kenakalan-kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud ialah mereka berusia remaja yang menyimpang dari norma-norma dan kemudian menimbulkan perbuatan kriminal.

Juga, *Handphone* dan media sosial secara langsung maupun tidak langsung dapat membawa pengaruh negatif ke dalam kehidupan spiritualitas remaja Kristen.<sup>3</sup> Hasil survei Bilangan Research Center (BRC) mengatakan bahwa: 4.095 generasi muda Kristen di usia 15-19 tahun, yang tersebar 42 kota dan kabupaten di Indonesia, “mengatakan bahwa 61.8% bahwa gereja sudah tidak menarik lagi, kegiatan kerohanian seperti doa, ibadah, saat teduh, dan baca Alkitab sudah tidak menarik.<sup>4</sup> Hal ini akan menyebabkan seorang remaja mengalami krisis identitas, degradasi moral dan mudah terpengaruh ke dalam kenakalan remaja. Mereka pun tidak mengetahui sama sekali bahwa ia merupakan aset penting bagi gereja, bangsa, dan negara. Hal yang sama juga terjadi kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung. Dimana mereka mengikuti kegiatan atau program-program PPA seperti pendalaman Alkitab, mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah pribadi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tetapi mereka tetap tidak tertarik untuk terlibat dalam pelayanan di gerejanya masing-masing bahkan untuk datang ibadah saja ogah-ogahan. Mereka tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang menyangkut tentang kehidupan spiritualitas, padahal program-program PPA yang di ikuti seperti Pendalaman Alkitab dan lain sebagainya selalu berkaitan dengan pembinaan spiritual. Perlu diketahui kalau spiritualitas sangat penting bagi kehidupan remaja Kristen yang ada di PPA GBT Tulungagung untuk menghadapi setiap tantangan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti pergaulan yang menyimpang, pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan hal-hal buruk lainnya.

Menurut Rosalina dan Andrie dalam Retno Mangestuti mengatakan bahwa spiritualitas berperan penting dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan perkembangan diri seorang remaja, mereka akan menggunakan ajaran-ajaran agama yang diperolehnya kemudian diwujudkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup> Jadi, kehidupan spiritualitas sangat penting bagi remaja Kristen dan perlu dibentuk dalam diri mereka, karena akan menciptakan manusia yang beriman kepada Kristus serta dapat mengimbangkan kebutuhan rohani maupun jasmani.<sup>6</sup> Juga, dapat membantu mereka untuk mengerti dan menemukan makna serta tujuan kenapa mereka lahir di bumi. Pembentukan kehidupan spiritualitas remaja bukanlah sesuatu yang diperoleh secara tiba-tiba melainkan suatu proses yang panjang melalui bagaimana remaja tersebut dibesarkan dalam keluarga, sekolah, dan gereja.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin memakai teori Donald S. Whitney di bukunya yang berjudul “*Spiritual Disciplines for the Christian Life*”<sup>7</sup> sebagai pedoman

---

<sup>1</sup> Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (February 9, 2018): 25, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362>.

<sup>2</sup> Lenda Dabora J.F. Sagala, Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (June 30, 2021): 1–14, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/1>.

<sup>3</sup> Roy Damanik and Agripa Selly, “Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen” 1407, no. April (2022): 147–158, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/79>.

<sup>4</sup> Handi Irawan D & Cemara A. Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” *Bilangan Research Center (BRC)* (Jakarta, 2018), <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

<sup>5</sup> Retno Mangestuti and Rahmat Aziz, “Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas,” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (June 30, 2017): 31, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6500>.

<sup>6</sup> Deslana R. Hapsarini & Wahyu Suprihati, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

<sup>7</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life*, ed. J.I. Packer (Canada: Navpress, 1991): 1-295.

pembinaan spiritualitas remaja Kristen masa kini. Dalam proses penulisan ini, penulis memilih PPA di GBT Kristus Ajaib Tulungagung sebagai lokus penelitian. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta sajian data otentik terhadap implementasi dari pembinaan spiritualitas remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan naskah ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan observasi dan pengamatan.<sup>8</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana subjek berperilaku dalam *setting* tertentu untuk mengidentifikasi bagaimana variabel yang berbeda dapat berinteraksi dengan subjek yang ditentukan dalam penelitian ini. Dalam penggunaan pendekatan lapangan ini penulis akan memakai instrumen pengamatan langsung dan melakukan observasi dengan peserta didik maupun lingkungan sekitar. Kemudian, penulis akan menerapkan teori Donald S. Withney ini sebagai pembinaan spiritualitas kepada remaja Kristen yang ada di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung.

## **ISI DAN PEMBAHASAN**

### **Spiritualitas Orang Kristen**

Spiritualitas merupakan pengalaman subjektif yang memperhatikan mengapa hidup itu berharga, bukan hanya sekedar apakah hidup ini berharga.<sup>9</sup> Spiritualitas berbeda dengan agama atau tidak sama. Agama adalah suatu ajaran, sistem yang mengatur tentang tata iman atau kepercayaan seseorang dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan sesama serta lingkungannya. Spiritualitas adalah manusia seutuhnya dalam totalitas eksistensi dunia, bukan bagian atau insiden dari seseorang. Spiritualitas dapat menjawab tentang siapa dan apa seseorang itu dalam keadaan, keberadaan dan kesadarannya secara individu, sekalipun ia tidak beragama. Ditegaskan oleh Andre Comte-Sponville dalam bukunya *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Isi buku ini mencoba membuktikan sebuah ungkapan bahwa "Tuhan menurut logika tidak selalu dibutuhkan. Meskipun demikian, manusia tetap dapat memiliki cinta, perilaku etis dan bahkan pengalaman abadi."<sup>10</sup> Dalam konteks kekristenan, spiritualitas adalah yang dapat menghidupkan kehidupan dan menggerakkan iman seseorang ke dalam kesempurnaan yang besar, ini tidak bisa dilakukan dalam sehari, sebulan atau setahun saja melainkan secara berkesinambungan, konsisten serta disiplin spiritualitas. Spiritualitas Kristen mempertimbangkan unsur-unsur seperti seperangkat sistem nilai yang didasarkan atas pengharapan dan janji penebusan, penyangkalan diri, kasih terhadap sesama dan cara hidup yang berisi kenyataan. Kehidupan manusia yang mana keyakinan-keyakinan, nilai-nilai berakar, diekspresikan serta cakupannya holistik karena tidak hanya menyangkut tentang perilaku keagamaan, melainkan juga dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>11</sup> Spiritualitas Kristen adalah suatu pengalaman yang dihidupi dan berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah dibandingkan sekedar pengetahuan tentang Dia. Pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah itu sendiri dengan kehadiran-Nya di dalam diri setiap orang Kristen. Pengenalan akan Allah tidak dapat disamakan dengan mengetahui karena menguasai suatu ilmu teologi tertentu.<sup>12</sup>

Dalam kekristenan terdapat berbagai macam jenis spiritualitas, seperti golongan Spiritualitas Kaum Injili dan golongan Spiritualitas Kaum Pentakosta. Menurut spiritualitas kaum Injili, spiritualitas sejati harus dinyatakan dalam perbuatan yang kelihatan, perubahan hati harus dinyatakan dalam kehidupan nyata. Menurut spiritualitas kaum Injili, Natur dari

---

<sup>8</sup> Yusak Tanasyah, Gideon Sutrisno, and Bobby K. Putrawan, *Metode Penelitian Teologi Dan PAK*, ed. Iswahyudi (Tangerang: Moriah Press, 2023), 161-178.

<sup>9</sup> Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/293>.

<sup>10</sup> Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme."

<sup>11</sup> Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme."

<sup>12</sup> Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme."

kehidupan spiritualitas Kristen adalah untuk meneladani kehidupan Yesus/ *The Imitation of Christ*. Orang Kristen sejati akan mengikuti atau merefleksikan karakter Tuhan Yesus dalam hidupnya, yang lebih tepatnya menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Dari penjelasan ini penulis ingin menunjukkan bahwa spiritualitas kaum Injili lebih menyeimbangkan kesucian hati dan aktivitas yang menyangkut tentang kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Spiritualitas Pentakosta mengejar kesucian di bawah pimpinan Roh Kudus, hidup yang selalu memuliakan Allah, persatuan dengan Kristus, mendapatkan karunia-karunia roh dan ketaatan pada Roh Kudus. Tindakan yang benar harus diperlihatkan setiap hari, dimana spiritualitas Pentakosta harus sama dengan spiritualitas Kristus, yaitu bergerak didalam Religiositas Kerajaan Allah.<sup>14</sup>

Dalam pembahasan ini penulis tidak berfokus pada spiritualitas kaum Injili maupun spiritualitas kaum Pentakosta. Melainkan, penulis akan membahas tentang penerapan teori Donald S. Whitney ini dalam melakukan pembinaan spiritualitas kepada kaum remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung. Hasil dan tujuan dari penerapan teori Donald S. Whitney ini adalah untuk menghasilkan orang percaya menjadi orang yang hidupnya saleh. Tidak ada tujuan yang lain selain menjadikan orang percaya sebagai orang yang saleh. Sebenarnya ada banyak strategi pembinaan spiritualitas bagi remaja Kristen yang dapat diterapkan untuk membina kehidupan spiritual mereka seperti pembinaan spiritualitas di buku John Macarthur yang berjudul *The Key To Spiritual Growth*. Penulis akan memperlihatkan sekilas model pembinaan spiritualitas serta tujuannya menurut John Macarthur.

### **Pembinaan Spiritualitas Menurut Teori John Macarthur**

Pemahaman John Macarthur tentang pembinaan spiritualitas ini muncul karena banyak orang Kristen bahkan gereja yang tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami ketidakdewasaan spiritual, tidak bijaksana dan bahkan gampang rapuh.<sup>15</sup> Mereka hanya ingin melihat peristiwa yang dramatis dan ingin mendapatkan solusi secara instan untuk mengatasi masalah spiritual mereka, hal ini terlihat bahwa perkembangan spiritual mereka tidak berada di *rule* yang seharusnya. Menurut John Macarthur, kedewasaan spiritual tidak ada hubungannya dengan waktu, pengetahuan, aktivitas, kekayaan. Tetapi kedewasaan spiritual orang percaya terlihat ketika mereka melakukan penyesuaian diri dengan posisi dan keadaannya yang sekarang. Posisi dan keadaan orang percaya sekarang berada di dalam Kristus Yesus Aang Agung. Secara posisi orang percaya berada di posisi yang sempurna, Tuhan hanya ingin orang percaya mencerminkan posisi yang sempurna itu di dalam perkembangan hidup mereka. Itulah yang dinamakan dengan kedewasaan spiritual.<sup>16</sup> Menurut John Macarthur, pemahaman ini bukan suatu hal yang mistis, renungan, atau hasil dari rahasia-rahasia yang spektakuler. Melainkan itu datang melalui pemahaman dan penerapan dari prinsip-prinsip yang telah diberikan Tuhan di dalam Alkitab. Lagi menurut John Macarthur, bahwa Alkitab merupakan kunci utama bagi perkembangan spiritual orang percaya, bukan melalui terapi, yoga, kekayaan dan hal-hal yang spektakuler yang ada di dunia ini.<sup>17</sup> Alkitab hidup dengan sendirinya, pemberi hidup, Alkitab mempertahankan kehidupan spiritual dan Alkitablah yang merubah hidup.

Cara menggunakan Alkitab sebagai kunci utama dalam pembinaan spiritualitas adalah dengan cara percaya, belajar Firman Tuhan, menghormati dan menghargai Firman Tuhan, cintai Firman Tuhan dan taati Firman Tuhan. Tujuan dari pembinaan spiritual menurut John Macarthur ini adalah "Kemuliaan Tuhan".<sup>18</sup> Maksud dari pernyataan John Macarthur ini diperlihatkan ketika ia mengutip perkataan raja Daud "*in everything i do, my attention given to*

---

<sup>13</sup> FX Jeffrey Harimurti, "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 83–92, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/34>.

<sup>14</sup> Ahas Weros Ballanggiku, "Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 135–150, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/32>.

<sup>15</sup> John Macarthur, *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God* (United States of America: Crossway Books, 2001), 16.

<sup>16</sup> John Macarthur, *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God*, 16.

<sup>17</sup> John Macarthur, *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God*, 18.

<sup>18</sup> John Macarthur, *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God*, 21.

*God. All that i do, i accomplish with my focus riveted on God. It's all for His glory and His honor and His will.*" Terlihat jelas bahwa tujuan dari pembinaan spiritualitas menurut John Macarthur disini supaya orang percaya itu mampu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya hanya untuk memuliakan Tuhan saja, baik pekerjaannya, aktivitasnya, yang dipikirkan, kehidupan sosialnya atau dimana pun mereka berada.<sup>19</sup>

Disini terdapat beberapa poin penting yang merupakan bagian dari pembinaan spiritualitas menurut John Macarthur.<sup>20</sup> Poin pertama yang harus dilakukan agar dapat memuliakan Tuhan melalui pembinaan spiritualitas adalah tetap berada dalam "ketaatan" kepada Tuhan. Poin kedua yang dilakukan dalam membina spiritual menurut John Macarthur itu dikenal dengan istilah "*The filling of the spirit*" atau "mengisi roh" dengan Roh Kudus melalui membaca Firman Tuhan, merenungkan dan melakukannya, persekutuan dengan sesama dandengan Tuhan, bernyanyi dan menyembah Tuhan serta mengucap syukur baik dalam suka maupun duka. Poin ketiga adalah harus "mengaku" dengan sungguh sungguh. Agar setiap dosa diampuni Tuhan, dengan "mengaku" adalah solusinya. Saat mengakui dosa dan pelanggaran kepada Tuhan, maka kondisi yang dialami adalah bersih dari dosa. Bersekutu dengan Tuhan pun tidak akan ada beban karena rasa tidak layak dan kemudian menang melawan dosa. Poin keempat adalah "kasih". Yesus memberikan dua perintah/hukum kepada murid-murid-Nya yang harus dilakukan. Hukum yang pertama adalah "*You shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your mind.*" Kemudian hukum keduanya adalah "*You shall love your neighbor as yourself.*" Kasih kepada Allah dapat ditunjukkan melalui pengorbanan dan ketaatan kepada Tuhan. Kasih kepada sesama dapat ditunjukkan melalui kasih yang nyata dan penuh dengan rendah hati. Poin kelima dalam pembinaan spiritualitas adalah "berdoa". John Macarthur memberikan pedoman yang tepat dalam berdoa, penempatan dalam berdoa, kapan harus berdoa, dan berdoa seperti apa yang tepat sebagai orang percaya. Poin keenam adalah "harapan". Ada lima bagian utama harapan orang percaya, dimana harapan orang percaya dijamin kepada kekekalan, harapan terwujud dalam kesalehan, harapan yang mapan oleh kasih, harapannya ingin sama seperti Kristus. Poin keenam adalah "mempelajari isi Alkitab." Alkitab adalah Firman Tuhan, lengkap dan merupakan wahyu yang memiliki otoritas untuk manusia. Alkitab adalah pedoman hidup orang percaya dan menjadi tolak ukur tentang perilaku yang benar. Poin ketujuh adalah *fellowship* "persekutuan". Semua orang percaya merupakan bagian dari tubuh Kristus dan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepalanya atau menjadi anggota gereja. Poin kedelapan adalah "kecerdasan" dalam mengamati. Karena begitu banyak hal yang terlihat benar namun sebenarnya salah. Seperti pengajaran-pengajaran yang menyimpang di gereja atau dimana pun itu yang menyangkut tentang ajaran kekristenan. Jika orang percaya melakukan semua poin menurut teori John Macarthur, maka apapun dan dimana pun berada akan selalu memberi kemuliaan bagi Tuhan dan tidak menyimpang dari *role*-nya Tuhan.

### **Pembinaan Spiritualitas Kristen Menurut Donald S. Whitney**

Pemaparan diatas merupakan hasil dari pembinaan spiritualitas menurut teori John Macarthur, namun bagaimana menurut teori Donald S. Whitney? Sudah disinggung sedikit juga di pembahasan diatas menurut Donald bahwa tujuan pembinaan spiritualitas adalah menjadi orang percaya yang saleh atau lahir baru. Donald S. Whitney mengatakan kalau Allah menghendaki orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus, manusia tidak bisa menunggu kesalehan itu datang dengan sendirinya, melainkan harus mengejanya.<sup>21</sup> Tetapi bagaimana caranya? Jawabannya terdapat didalam surat 1 Timotius 4:7 "latihlah dirimu menuju kepada kesalehan." Menurut Donald lagi, Tuhan bekerja melalui disiplin spiritual yang dapat mengubah hidup manusia menjadi lebih baik. Dimana Tuhan memberikan kemampuan untuk memutuskan apakah akan mempraktikkannya atau tidak, walaupun mereka dapat memilih hal tersebut. Dalam buku Donald S. Whitney yang berjudul "*Spiritual Disciplines For Christian Life*" dikatakan bahwa Tuhan sudah memberikan kepada orang percaya yaitu disiplin

---

<sup>19</sup> Gabriel Dhandi and Firman Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 18–32, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/53>.

<sup>20</sup> John Macarthur, *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God, 24-200*.

<sup>21</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life, 2*.

spiritualitas sebagai sarana untuk menerima kasih-Nya dan bertumbuh di dalam kesalehan.<sup>22</sup> Disiplin spiritualitas adalah cara untuk dapat menempatkan diri orang percaya di jalan kasih karunia Tuhan serta cara untuk bersekutu dengan Allah dan mencari rahmat-Nya. Seiring berjalannya waktu dalam mendisiplinkan diri dalam hal meningkatkan kehidupan spiritualitas pribadi melalui usaha pembiasaan dan pengorbanan, seseorang tersebut akan diubah oleh-Nya. Begitu juga dengan remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung bahwa Tuhan menghendaki mereka untuk mengalami pendewasaan secara spiritual, karena kehidupan spiritualitas melalui pembinaan dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan diri. Posisi remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung sekarang sudah lahir baru atau orang saleh. Artinya mereka dituntut untuk hidup dalam kesalehan atau kedewasaan secara spiritual melalui pendisiplinan dan pembinaan spiritualitas.

Oleh sebab itu, mendisiplinkan diri dalam hal spiritualitas harus menjadi prioritas utama bagi setiap orang percaya atau remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung jika mau menjadi seorang yang benar-benar saleh.<sup>23</sup> Perrin sependapat dengan pendapat Donald ini bahwa spiritualitas adalah kapasitas yang begitu fundamental manusia termasuk remaja Kristen yang dikenal sebagai hakekat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup.<sup>24</sup> Donald mengatakan bahwa Tuhan memberikan sebuah perintah di dalam Alkitab supaya remaja Kristen harus memprioritaskan diri untuk disiplin dalam meningkatkan kedewasaan spiritualitasnya dengan tujuan menuju kepada hidup yang saleh.<sup>25</sup> Donald juga menemukan bahwa hubungan spiritual dengan Tuhan dan kehidupan yang saleh tidak berkembang hanya dalam semalam, seminggu, sebulan, atau bahkan dalam setahun, melainkan itu akan berlangsung seumur hidup dan hal ini juga termasuk buat remaja Kristen di PPA Tulungagung. Di Alkitab juga telah mengatakan bahwa semua orang percaya telah diberikan karunia rohani dan itu harus dikembangkan melalui disiplin dalam spiritualitas pribadi untuk menghasilkan buah rohani, ditekankan lagi oleh Donald bahwa tujuan dari disiplin spiritualitas ini adalah untuk menjadi seorang yang saleh.

Proses menjadi orang saleh disini sama konsepnya dengan menjadi manusia baru di dalam Efesus 4:17-32. Dimana kata "mengenal" di ayat 20 sebenarnya tidak ada di ayat ini, tetapi menggunakan kata "*learned Christ*" artinya "belajar Kristus", dalam tulisan Yunaninya *emeqete* atau *ematete* yang berbentuk *aorist aktif indikatif* adalah kondisi jemaat Efesus pada saat itu telah menanggalkan manusia lama dan telah belajar terus menerus yang membutuhkan waktu dan proses untuk memiliki pemahaman dan pengenalan akan Kristus.<sup>26</sup> Artinya, untuk menjadi orang yang benar-benar saleh atau karakter manusia baru itu tidak dapat dimiliki secara instan, melainkan membutuhkan sebuah proses yang panjang dengan melakukan disiplin spiritualitas. Menurut Donald S. Whitney, ada beberapa hal yang harus dilakukan remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung dalam melakukan disiplin atau pembinaan spiritualitas supaya menjadi orang saleh.<sup>27</sup>

### **Pembinaan Spiritualitas Melalui Alkitab Menjadi Asupan Setiap Hari**

Tidak ada yang lebih penting daripada mengonsumsi Firman Tuhan setiap hari. Alasannya sudah jelas bahwa melalui Alkitab Tuhan telah memberitahukan orang percaya tentang diri-Nya, tentang Yesus Kristus, tentang perintah-perintah-Nya dan tentang bagaimana orang percaya atau remaja Kristen harus bertobat serta percaya kepada Dia untuk memiliki kehidupan yang kekal. Untuk memiliki kehidupan yang saleh, remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung harus mengetahui tentang kehidupan Yesus Kristus dan bagaimana Dia memberikan teladan tentang pendisiplinan atau pembinaan kehidupan

---

<sup>22</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life*, 4.

<sup>23</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life*, 7.

<sup>24</sup> David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007).

<sup>25</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life* 7.

<sup>26</sup> Darius and Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* (2013), <https://www.neliti.com/id/publications/104623/konsep-manusia-baru-berdasarkan-perspektif-paulus-dalam-efesus-417-32-dan-implem>.

<sup>27</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life*.

spiritual. Seperti mendengarkan Firman Tuhan, dimana cara termudah untuk menyerap Firman Tuhan adalah dengan mendengarkannya setiap hari. Seperti rajin datang ibadah di gereja untuk mendengarkan khotbah-khotbah, ikut dalam komunitas kelompok sel, ibadah Youth di gereja dan sebagainya. Hal ini juga termasuk merupakan bagian dari cara untuk menghormati Tuhan dan mencari Dia.

Setelah mendengarkan Firman Tuhan, remaja Kristen juga harus membacanya setiap pagi. Yesus pernah mengatakan kalau “manusia tidak hanya hidup dari roti saja, tetapi setiap Firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Menurut Donald bahwa Tuhan berjanji bahwa mereka yang membaca dan mengindahkan Firman-Nya akan diberkati, tetapi hanya mereka yang membaca secara disiplin kemudian melakukannya yang akan menerima berkat tersebut. Tidak ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan moral dan perilaku sosial seseorang selain membaca Alkitab setiap hari serta melakukannya. Saat seorang remaja Kristen mengalami masalah dalam kehidupan yang ia jalani, menghadapi godaan dan tekanan dunia, maka mereka harus membaca Alkitab setiap hari agar tetap berada di jalannya Tuhan. Menurut Donald S. Whitney, waktu terbaik saat membaca Alkitab adalah disaat pagi hari sebelum melakukan setiap aktivitas kemudian mencatat apa yang telah mereka dapatkan dari pembacaan Firman Tuhan tersebut.

Tidak hanya cukup membaca saja, tetapi juga mempelajarinya Firman Tuhan agar bisa mendapatkan makna yang lebih dalam. Mengapa begitu banyak orang percaya termasuk remaja Kristen mengabaikan untuk belajar Firman Tuhan? jawabannya adalah malas. Padahal ada banyak buku-buku atau artikel-artikel jurnal yang membahas tentang pendalaman Firman Tuhan. Jangan hanya mengandalkan pada khotbah-khotbah pendeta di gereja, karena kedewasaan spiritual atau pertumbuhan untuk menjadi orang saleh dipengaruhi oleh kualitas bukan kuantitas seberapa banyak membaca Alkitab. Karena dengan mendengar, membaca, mempelajari dengan fokus serta mempraktikannya sebagai orang yang saleh memberikan nilai dari kualitas tersebut. Setelah mempelajari Alkitab tersebut, remaja Kristen juga diharuskan untuk menghafalnya supaya dapat memberikan kekuatan tambahan di saat menghadapi pencobaan dalam aktivitas sehari-hari.

Tidak hanya berhenti sampai kepada mendengar, membaca, mendalami, dan melakukan, tetapi juga sampai kepada merenungkan Firman Tuhan siang dan malam. Definisi merenungkan Firman Tuhan menurut Whitney adalah memikirkan hal yang mendalam tentang kebenaran dan realitas spiritual yang diungkapkan dalam Alkitab dengan tujuan pemahaman, melakukan dan doa. Ini merupakan satu paket dari mendengarkan Firman Tuhan, membaca, mendalami, menghafal dan melakukannya. Tidak dilakukan hanya satu hari saja, tetapi sepanjang hari pagi, siang dan malam.

### ***Pembinaan Spiritualitas Melalui Berdoa***

Whitney mengatakan bahwa salah satu alasan utama orang percaya kurang dalam kesalehan adalah kurangnya berdoa. Allah mengharapkan orang percaya untuk selalu bertekun didalam doa (Kol. 4:2). Ini juga berlaku bagi remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung. Menurut observasi yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan kepada remaja di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung, mereka kurang memiliki minat untuk berdoa. Ketika berdoa bersama dalam kelas-kelas di program PPA, mereka hanya melakukan sebagai suatu rutinitas. Terlihat ketika mereka ditunjuk untuk berdoa saat memulai pembelajaran kelas dan doa penutup, mereka saling tunjuk menunjuk. Seakan berdoa itu merupakan suatu hukuman bagi mereka dan disisi lain mereka seperti gengsi untuk berkata-kata melalui doa kepada Tuhan Yesus Kristus. Perlu ditekankan kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung bahwa doa bukan hukuman, tetapi alat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Yesus telah memberi teladan kepada orang percaya tentang berdoa, terutama ketika peristiwa sebelum Tuhan Yesus ditangkap Dia berdoa di taman Getsemani. Terkadang keraguan akan jawaban doa tidak dijawab menjadi penyebab orang percaya untuk tidak berdoa, namun menurut Whitney jawaban doa tidak semata-mata terlihat secara material saja. Karena kalau orang percaya merasa doanya tidak dijawab berarti isi doanya yang keliru. Doa itu adalah sarana antara orang percaya dengan Tuhan membangun hubungan dan berkomunikasi. Doa juga bukan alat untuk memenuhi keinginan duniawi manusia, tetapi doa sebagai sarana agar orang percaya dikuatkan dan menerima pengharapan dari Tuhan.

### **Pembinaan Spiritualitas Melalui Beribadah Atau Menyembah**

Kesalahan tanpa menyembah kepada Tuhan juga akan sia-sia, demikian juga sebaliknya. Hidup saleh dan menyembah kepada Tuhan itu harus seimbang satu sama yang lain. Ibadah itu adalah ketika orang percaya memiliki kefokusannya kepada Tuhan. Alasan kenapa menyembah Tuhan karena Dia telah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Firman-Nya. Itulah sebabnya baik itu beribadah atau menyembah Tuhan di persekutuan gereja maupun penyembahan pribadi harus memfokuskan pikiran dan hati terpusat kepada Tuhan. Harus memiliki keikhlasan atau kerelaan hati dalam beribadah atau menyembah, jika tidak maka kemunafikan adalah hasilnya. Menurut Whitney, orang percaya itu dituntut untuk selalu berpartisipasi dalam persekutuan bersama dan juga harus memiliki waktu menyembah Tuhan secara personal (Ibr. 10:25). Whitney mengatakan bahwa puji Tuhan bahwa Ia tidak membatasi akses lagi untuk bertemu dan bersekutu dengan Dia. Tuhan selalu bersedia bertemu dan bersekutu dengan orang yang ingin menemui-Nya kapanpun dan dimanapun. Orang percaya harusnya tidak memuja-muja pekerjaannya dan bahkan tidak meremehkan waktu untuk datang kepada Tuhan di ibadah di gereja dan menyembah secara pribadi. Ibadah rutin di gereja setiap minggu dan penyembahan pribadi dengan Tuhan harus menjadi bagian dari jalan kehidupan untuk mendewasakan spiritualnya. Oleh karena itu, remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung tidak meremehkan waktu ibadah di gereja dan waktu pribadi dengan Tuhan. Remaja Kristen harus membiasakan dan menyesuaikan diri sebagai manusia baru agar tetap kepada jalan hidup orang saleh dan mencapai kesalehan itu.

### **Pembinaan Spiritualitas Melalui Penginjilan**

Menurut Whitney, kesalahan menuntut agar orang percaya mendisiplinkan diri atau membina spiritualitasnya melalui praktik penginjilan. Semua orang percaya tidak diharuskan untuk menggunakan metode penginjilan yang sama, tetapi semua orang Kristen diwajibkan untuk menginjil. Kata "Aku mengutus kamu" (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; KPR. 1:8) menjadi begitu jelas bahwa penginjilan itu wajib dilakukan oleh semua orang percaya kepada Kristus. Melalui penginjilan, orang percaya akan selalu diingatkan untuk terus berada di *role*-nya Tuhan. Apa itu penginjilan? Penginjilan merupakan penyampaian kabar baik kepada seluruh umat manusia. Penginjilan tidak selalu *to the point*, "jika tidak menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat, akan masuk neraka". Tetapi penginjilan yang harus dilakukan adalah bagaimana orang yang belum percaya selalu melihat karakter Kristus di dalam diri orang percaya dimanapun ia berada. Baik itu ditempat kerja, dalam rumah tangga, lingkungan dan di sekolah harus membawa menunjukkan karakter atau citra Kristus kepada orang yang belum mengenal Tuhan Yesus. Sama seperti remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung, mereka harus diberikan sebuah penekanan dan pemahaman bahwa penginjilan tidak selalu *to the point* atau penginjilan verbal, tetapi juga dapat melalui penginjilan non-verbal. Seperti Amanat Agung di dalam Injil Matius 28:18-20 itu sifatnya universal. Iman Kristen itu holistik, bukan bersifat nasional atau rasional, rohani atau jasmani, tetapi mencakup secara keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bukan hanya memperhatikan kerohanian mereka saja, tetapi juga harus memperhatikan jasmani mereka melalui sikap dan tindakan orang percaya yang mencerminkan karakter Kristus.<sup>28</sup> Jika remaja Kristen memiliki pemahaman bahwa penginjilan bersifat universal dan tidak selalu *to the point*, mereka pasti akan melakukan penginjilan dimana pun mereka berada. Di saat melakukan dan menerapkan penginjilan holistik di kehidupan mereka, remaja Kristen akan selalu mengandalkan Tuhan dan terus berkomunikasi dengan Dia. Karena mereka akan selalu bertanya dan berkomunikasi dengan Tuhan apa yang harus mereka lakukan saat melakukan penginjilan holistik.

### **Pembinaan Spiritualitas Melalui Pelayanan**

Melayani Tuhan bukan suatu beban yang membuat orang percaya merasa berat untuk melayani dan menganggap sesuatu yang sepele. Melayani Tuhan merupakan sesuatu yang mahal karena mereka yang mau pelayanan memberikan seluruh hidup mereka kepada Tuhan. Ada istilah bahwa melayani Tuhan bukan suatu beban, melainkan suatu kehormatan karena

---

<sup>28</sup> Gabriel Dhandi and Gideon Sutrisno, "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today's Evangelism," *Rerum: Journal Of Biblical Practice 2*, no. 1 (2022): 63–78, <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/102>.

melayani Raja di atas segala raja. Dia tidak menginginkan orang percaya untuk memberikan hanya sebagian komitmen saja dari hidupnya, melainkan harus berkomitmen melayani Tuhan sepenuhnya dengan setiap jiwa, raga dan roh harus diberikan kepada Dia. Itu sebagai ungkapan rasa terima kasih dan ungkapan syukur karena Dia telah memberikan keselamatan kepada seluruh umat manusia dengan cuma-cuma. Melayani Tuhan bukan merupakan tanggungjawab yang bersifat jangka pendek, tetapi seumur hidup. Whitney mengatakan bahwa orang Kristen seringkali menganggap pelayanan merupakan hal yang sepele dan hal yang biasa. Dua dosa yang sangat mematikan bagi orang percaya saat ini adalah "kemalasan dan kesombongan." Whitney mengingatkan kalau orang percaya dituntut untuk melawan kemalasan dan kesombongan tersebut. Jika tidak mendisiplinkan diri dalam pembinaan spiritualitas untuk melayani Raja di atas segala raja dengan tujuan untuk menjadi orang saleh, maka hanya akan melayani sesekali jika saat perasaannya nyaman saja.

Whitney mengatakan bahwa ada enam motivasi yang dapat memberikan semangat tambahan saat melayani: dimotivasi karena rasa ketaatan kepada Kristus, dimotivasi dengan rasa syukur kepada Dia yang telah menyelamatkan, termotivasi karena rasa sukacita, dimotivasi karena telah menerima pengampunan, dimotivasi oleh kerendahan hati dan dimotivasi oleh kasih. Terkadang melayani Tuhan dan sesama itu membutuhkan sebuah pengorbanan. Tuhan memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk mampu melayani Dia dengan sepenuh pikiran, perasaan dan kehendak. Karena melayani Tuhan terkadang ditimpa oleh perasaan yang menyakitkan dan melelahkan, tetapi juga merupakan suatu yang memuaskan karena telah dipercayakan untuk melayani Raja di atas segala raja. Firman Tuhan mengatakan bahwa "jerih lelahmu di dalam Tuhan tidak akan sia-sia" (1 Kor. 15:58) dan Tuhan selalu melihat dan mengetahui ketulusan hati mereka yang tulus melayani Dia. Pemaparan di atas perlu ditekankan kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung karena mereka harus mengetahui bahwa mereka memiliki sebuah tanggungjawab besar untuk melayani Tuhan Yesus Kristus Raja di atas segala raja dan Juru selamat dunia dan itu merupakan suatu kehormatan, bukan beban.

### ***Pembinaan Spiritualitas Melalui Puasa***

Puasa merupakan suatu hal yang ditakuti oleh orang Kristen bahkan merupakan sesuatu yang tabu bagi sebagian orang percaya. Orang percaya dalam dalam masyarakat yang rakus, tidak mau menyangkal diri dari setiap godaan hidup dan yang selalu memanjakan diri kepada kemalasan mungkin akan berjuang untuk menerima serta mempraktikkannya. Definisi puasa dalam Alkitab adalah tentang sukarela orang Kristen dari makanan dengan tujuan spiritual. Whitney mendefinisikan beberapa pengertian bahwa "puasa normal" melibatkan pantang dari semua makanan, tetapi tidak dari air dan buah-buahan. Kemudian "puasa mutlak" adalah menghindari semua makanan dan cairan seperti minuman. Kemudian "puasa pribadi" adalah puasa yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain. Kemudian ada "puasa massal" dimana setidaknya sebagian jemaat gereja atau komunitas melakukan puasa bersama. Whitney mengatakan bahwa hal yang perlu ditekankan lagi kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung kalau puasa harus memiliki tujuan. Karena tanpa tujuan, puasa dapat menjadi sesuatu yang menyengsarakan diri sendiri. Whitney memadatkan tujuan-tujuan puasa, yaitu untuk memperkuat dan mempertajam doa, untuk mencari bimbingan Tuhan, untuk mengungkapkan kesedihan yang dialami, untuk mencari perlindungan Tuhan, untuk mengungkapkan pertobatan, merendahkan diri di hadapan Tuhan, untuk menyatakan rasa kepedulian terhadap pekerjaan Tuhan, melayani orang lain, mengatasi pencobaan serta menyerahkan semuanya kepada Dia dan untuk menyatakan kasih serta memberikan penyembahan kepada Dia. Pemaparan ini juga harus ditekankan kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung, karena puasa merupakan salah satu hal yang diperlukan oleh orang percaya.

### ***Pembinaan Spiritualitas Melalui Keheningan dan Menyendirikan Diri Untuk Sementara Waktu***

Ada kalanya untuk menarik diri dari kehidupan sosial untuk sementara waktu demi mendisiplinkan diri dalam pembinaan spiritualitas. Berdiam diri adalah menarik diri dari keramaian dengan sukarela untuk sementara waktu dan ini disebut keheningan secara lahiriah. Tetapi keheningan juga dapat dipertahankan dalam batin sehingga dapat mendengar

suara Tuhan lebih jelas dibanding kebisingan dan godaan dunia. Menarik diri dari keramaian dapat berlangsung hanya beberapa menit atau beberapa hari saja sesuai dengan kebutuhan diri sendiri. Kegiatan seperti ini dilakukan hanya untuk menyendiri dengan Tuhan. Alasan Alkitabiahnya adalah mengikuti teladan Yesus (Mat. 4:1, 14:23; Mrk. 1:35; Luk. 4:42), kemudian mendengar suara Tuhan lebih jelas, untuk mengekspresikan penyembahan kepada Tuhan, untuk mengungkapkan iman kepada Dia, dipulihkan secara jasmani dan rohani, untuk mendapatkan kembali perspektif tentang spiritual, mencari kehendak Tuhan dan mempelajari untuk dapat mengendalikan lidah. Hal ini dapat dilakukan di tempat khusus seperti di kamar atau berlibur ditempat yang nyaman untuk menyendiri selama beberapa hari.

### ***Pembinaan Spiritualitas Melalui Buku Harian***

Buku harian disini adalah wadah untuk mencatat pekerjaan dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Buku harian juga dapat mencatat laporan tentang kejadian sehari-hari, tentang hubungan pribadi dengan Dia, wawasan tentang Alkitab serta daftar permintaan doa kepada Dia. Buku harian berguna untuk pemahaman dan evaluasi diri, mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada Tuhan, mengingat tugas tentang pekerjaan Tuhan yang telah dipercayakan seperti jadwal pelayanan, memantau tentang prioritas dan tujuan hidup dan membantu dalam memelihara pembinaan spiritualitas yang telah diberikan.

### ***Pembinaan Spiritualitas Melalui Belajar Setiap Hari***

Merupakan suatu keharusan bagi orang percaya untuk terus belajar seumur seumur hidup dengan sungguh-sungguh sampai menjadi orang yang benar-benar saleh atau sama seperti Kristus. Belajar merupakan proses yang dilakukan seumur hidup. Tuhan dimuliakan ketika orang percaya menggunakan pikiran yang telah diberikan-Nya dibuat untuk belajar tentang Dia, jalan pikiran-Nya dan Firman-Nya. "Semakin orang percaya mengenal Dia maka mereka akan semakin mengasihi Dia dan semakin mengasihi Dia maka akan terus berusaha untuk mengenal Dia". Ini merupakan kalimat dari Whitney kepada remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung agar mereka terus belajar mengenal Dia supaya semakin mengasihi Tuhan. Firman Tuhan juga mengatakan "Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rom. 12:2). Orang percaya tidak akan menjadi sama seperti Kristus ketika mereka tidak mengenal seperti apa Kristus itu. Belajar terutama mempelajari Alkitab adalah salah satu cara utama Tuhan mengubah hidup dan itu harus dilakukan secara sadar dan sengaja.

## **KESIMPULAN**

Perlu diingatkan bahwa kehidupan spiritual merupakan hal yang penting bagi setiap orang percaya termasuk remaja Kristen. Godaan-godaan dunia akan mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka kepada Kristus. Dapat dilihat di beberapa media sosial, pelaku kejahatan di masyarakat bukan hanya orang dewasa, tetapi mereka yang berusia remaja juga. Penyebabnya karena mereka tidak memiliki kehidupan spiritualitas. Oleh karena itu spiritualitas merupakan suatu hal yang penting dan diperlukan bagi remaja Kristen masa kini. Karena telah dideskripsikan diatas, kalau spiritualitas dapat membantu mendewasakan diri, menghadapi masalah pribadi, menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup, mengembangkan karakter mereka menjadi karakter Kristus serta memiliki kehidupan yang saleh serupa seperti Kristus. Kesalehan hidup tidak dilihat dari bisa berbahasa roh dan menangis saat beribadah, karena itu dapat dimanipulasikan. Kesalehan juga tidak dilihat dari pintar dalam menasehati, hafal ayat Alkitab dan bahkan bisa berkhotbah. Tetapi menjadi orang saleh itu adalah orang yang dapat menjadi sama seperti Kristus/memiliki karakter-karakter Kristus dan berdampak bagi sesama manusia dimana pun ia berada. Mau tidak mau, entah itu tua atau muda termasuk remaja-remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung dituntut untuk menjadi orang yang saleh. Untuk menjadi orang yang saleh itu membutuhkan sebuah proses panjang, makanya diperlukan sebuah strategi pembinaan spiritualitas seperti yang telah dipaparkan di atas, agar dapat membantu remaja Kristen untuk mengembangkan dan mendewasakan kehidupan spiritualnya sendiri. Agar, apapun masalah yang mengganggu perkembangan dan kedewasaan diri dari seorang remaja Kristen, ia tetap menjadi orang saleh yang tetap taat kepada Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ballanggiku, Ahas Weros. "Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 135–150. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/32>.
- Damanik, Roy, and Agripa Selly. "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen" 1407, no. April (2022): 147–158. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/79>.
- Darius, and Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* (2013). <https://www.neliti.com/id/publications/104623/konsep-manusia-baru-berdasarkan-perspektif-paulus-dalam-efesus-417-32-dan-implem>.
- David B. Perrin. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Dhandi, Gabriel, and Firman Panjaitan. "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 18–32. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/53>.
- Dhandi, Gabriel, and Gideon Sutrisno. "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today's Evangelism." *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 63–78. <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/102>.
- Donald S. Whitney. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Edited by J.I. Packer. Canada: Navpress, 1991.
- Handi Irawan D & Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Bilangan Research Center (BRC)*. Jakarta, 2018. <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Harimurti, FX Jeffry. "SPIRITUALITAS KRISTEN KAUM INJILI BERBASIS ALKITAB." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2020): 83–92. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/34>.
- John Macarthur. *The Key To Spiritual Growth: Unlocking The Riches Of God*. United States of America: Crossway Books, 2001.
- Mangestuti, Retno, and Rahmat Aziz. "Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (June 30, 2017): 31. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6500>.
- Noalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/293>.
- Sagala, Lenda Dabora J.F., Elsi Susanti Br Simamora, and Sri Yulianti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (June 30, 2021): 1–14. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/1>.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (February 9, 2018): 25. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362>.
- Suprihati, Deslana R. Hapsarini & Wahyu. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Tanasyah, Yusak, Gideon Sutrisno, and Bobby K. Putrawan. *Metode Penelitian Teologi Dan PAK*. Edited by Iswahyudi. Tangerang: Moriah Press, 2023.